

SINERGI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN PSIKOLOGI MODERN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Nurul Lail Rosyidatul Mu'amaroh

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

rosyunira@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Educational Psychology is rooted in spiritual, moral, and transcendental values derived from Islamic teachings, while modern psychology relies on empirical and rational approaches to understanding human behavior and development. Although both share the same goal of optimally developing human potential, studies specifically addressing the conceptual and applied integration between Islamic Educational Psychology and modern psychology are still relatively limited. Most studies tend to address the two disciplines separately, resulting in few integrative models applicable to contemporary Islamic educational practice. Therefore, this study aims to examine the relationship between Islamic Educational Psychology and modern psychology and explore opportunities for their integration in the field of education. This study employed a qualitative approach with library research. Data were obtained through a documentary study of books, scientific articles, and other relevant sources. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of data reduction, theme categorization, conceptual interpretation, and synthesis of findings related to the principles, objectives, and application of both disciplines. The study's findings indicate that Islamic Educational Psychology and modern psychology share several points of agreement, particularly in the areas of student development, learning processes, motivation, character formation, and guidance and counseling services. Integrating the two creates a more comprehensive educational approach, combining the strengths of scientific and empirical methods from modern psychology with the spiritual, moral, and transcendental values of Islamic teachings. Practically, this integration can be realized through the development of an Islamic character-based curriculum, the implementation of learning strategies that address the cognitive, affective, and spiritual aspects of students, and the provision of guidance and counseling services that balance psychological health and the strengthening of religious values.

Keywords: Synergy; Islamic educational psychology; modern psychology; Education

ABSTRAK

Psikologi Pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai spiritual, moral, dan transendental yang bersumber dari ajaran Islam, sementara psikologi modern mengandalkan pendekatan empiris dan rasional dalam memahami perilaku serta perkembangan manusia. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi manusia secara optimal, kajian yang secara khusus membahas integrasi konseptual dan aplikatif antara Psikologi Pendidikan Islam dan psikologi modern masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung membahas kedua disiplin tersebut secara terpisah, sehingga belum banyak menghasilkan model integratif yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara Psikologi Pendidikan Islam dan psikologi modern serta mengeksplorasi peluang integrasi keduanya dalam bidang

pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, serta sintesis terhadap temuan-temuan yang berkaitan dengan prinsip, tujuan, dan penerapan kedua disiplin ilmu tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam dan psikologi modern memiliki sejumlah titik temu, terutama pada aspek perkembangan peserta didik, proses belajar, motivasi, pembentukan karakter, dan layanan bimbingan konseling. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan kekuatan metode ilmiah dan empiris dari psikologi modern serta nilai-nilai spiritual, moral, dan transendental dari ajaran Islam. Secara aplikatif, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami, penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik, serta penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada keseimbangan antara kesehatan psikologis dan penguatan nilai keagamaan.

Kata Kunci: Sinergi; psikologi pendidikan Islam; psikologi modern; Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai khalifatullah di muka bumi dan juga abdi Allah untuk beribadah kepada-Nya. Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud. Dalam literatur lain mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang.¹

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan psikologi. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya. Pengetahuan tentang diri manusia dengan segenap permasalahannya akan dibicarakan dalam psikologi umum. Dalam hal pendidikan Islam yang dibutuhkan psikologi Islami, karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat). Berdasarkan uraian diatas, maka sudah selayaknya dalam pendidikan Islam memiliki landasan psikologis yang berwawasan kepada Islam, dalam hal ini dengan berpandu kepada al-Quran dan hadits sebagai sumbernya, sehingga akhir dari tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dan menciptakan insan kamil bahagia di dunia dan akhirat. Sebenarnya, banyak sekali istilah untuk menyebutkan psikologi yang berwawasan kepada Islam. Diantara para psikolog ada yang menyebut dengan istilah psikologi Islam, psikologi al-Qur'an, psikologi Qur'ani, psikologi sufi dan nafsiologi. Namun pada dasarnya semua istilah tersebut memiliki makna yang sama.

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 54.

Manusia sebagaimana makhluk lainnya memiliki bermacam ragam kebutuhan batin maupun lahir akan tetapi, kebutuhan manusia terbatas karena kebutuhan tersebut juga dibutuhkan oleh manusia lainnya, maka dari itu kita di sebut sebagai makhluk sosial, begitu juga manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Sehingga keseimbangan manusia dilandasi kepercayaan beragama. sikap orang dewasa dalam beragama sangat menonjol jika, kebutuaan akan beragama tertanam dalam dirinya. Kestabilan hidup seseorang dalam beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah kestabilan yang statis. adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada. Tingkah laku keagamaan orang dewasa memiliki persepektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya, begitu juga manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena itu yang bisa mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Ketiga aspek diatas tidak bisa terlepas dari satu salah satu cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi, karena pada hakikatnya merupakan ilmu yang tidak bisa terpisah-pisahkan, dan termasuk dari bagian ilmu itu sendiri, untuk mengetahui lebih lanjut, kami menyajikan pembahasan yang akan membahas tentang, sebuah relasi psikologi pendidikan Islam dengan psikologi pada umumnya dan keperibadian manusia pada khususnya.

Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana membangun jembatan konseptual dan praktis antara Psikologi Pendidikan Islam dengan disiplin Psikologi modern. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan-pertanyaan krusial seperti: sejauh mana prinsip-prinsip dalam Psikologi Pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan teori-teori Psikologi modern yang bersifat empiris? Apa saja titik temu dan titik perbedaan antara keduanya dalam memahami aspek-aspek perkembangan, pembelajaran, dan kepribadian peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis dan aplikatif hubungan antara Psikologi Pendidikan Islam dan Psikologi modern, serta mengeksplorasi kemungkinan integrasi antara keduanya dalam ranah pendidikan. Melalui kajian ini, penulis ingin mengidentifikasi prinsip-prinsip yang selaras antara dua disiplin tersebut, serta menawarkan pendekatan integratif yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, diharapkan tercipta kerangka kerja psikologis yang tidak hanya ilmiah dan empiris, tetapi juga sarat nilai-nilai spiritual dan moral keislaman.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Psikologi

Menurut Etymonline, "Psikologi" berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang berarti "napas, roh, dan jiwa", dan "logia" berarti "kajian atau penelitian"². Psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu psikologi sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa. Menurut Branca yang dimaksud dengan psikologi adalah ilmu yang berbicara tentang tingkah laku manusia. Pendapat ini juga didukung oleh Morgan, dkk.³ Ernest Hilgert mengatakan "*Psychology may be defined as the science that studies*

² Rassoool, G.H, *Islāmic Psychology: the Basics* (London: Routledge, 2023), <https://doi.org/10.4324/9781003312956>.

³ Branca, *Psychology: The science of Behavior* (University of California: Allyn and Bacon, 1964), 2.

the behavior of men and other the animal" etc. (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya).

Psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. alam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berfikir dan berperasaan.⁴

Bruno membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama, psikologi adalah studi (pendidikan) mengenai "ruh". Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai "kehidupan mental". ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai "tingkah laku" organisme.

Chaplin dalam *dictionary of Psychology* mengatakan psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan dalam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.⁵

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya.

Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang di mungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial dan lingkungan. Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru, sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses, dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup. Jadi jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan.⁶

Pengertian psikologi diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut bermuasal pada adanya perbedaan titik berangkat para ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwa yang kompleks ini. Dan dari pengertian tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.⁷

Psikologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu tauladan ideal yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi serta mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Senada sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh kehidupan manusia, bukan hanya aspek akidah, ibadah, atau akhlak.

⁴ Gleitmen, *Psychology (2nd ed.)*, (W. W. Norton & Company, 1986), 3.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendiidkan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7.

⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 1.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Semarang: Rineka Cipta, 1991), 5.

Psikologi pendidikan Islam adalah cara berpikir yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang inovatif dan menghasilkan materi yang diinginkan.⁸

Berdasarkan penjelasan tentang Psikologi dan pendidikan Islam diatas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan Psikologi pendidikan Islam adalah satu bagian kajian psikologi secara menyeluruh, yang membahas masalah-masalah kejiwaan yang berkaitan dengan pendidikan yang mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya kepada Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan dasar hidup manusia itu sendiri. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah Swt., yang artinya Tidaklah aku Menciptakan jin dan Manusia kecuali agar mereka menyembahku. Sebab bagi Hasan langgulung tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.⁹ Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa manusia menduduki posisi kholifah. dimuka bumi, seperti tercemin dalam firman Allah SWT, yang artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, Aku akan menciptakan kholifah di atas muka bumi. Manusia akan mampu mempertahankan kekholifahannya hanya jika ia dibekali dengan potensi-potensi yang memperbolehkan berbuat demikian.¹⁰

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya seseorang yang memiliki dasar-dasar pendidikan agama yang kuat akan mampu menyelesaikan persoalan hidup yang di hadapi dengan cara-cara yang bijak/baik, salah satunya adalah penyelesaiannya melalui solusi agama. Tetapi jika sebaliknya, maka pelariannya adalah pada hal-hal yang bersifat negatif. Untuk itu pendidikan agama bagi kebanyakan orang adalah alternatif yang sangat layak untuk dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*). Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan kepada pembentukan manusia yang seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar manusia dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia.¹¹

Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan. Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut "fitrah" adalah kemampuan berfikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemampuan berpikir inilah yang menjadi kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Disamping itu, kemampuan ini memiliki kapabilitas untuk berkembang seoptimal mungkin yang banyak bergantung pada daya guna proses kependidikan.

Aspek-aspek psikologis dalam fitrah manusia adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh Pendidikan, diantaranya; 1) Bakat, 2) Insting atau gharizah, 3) Nafsu dan dorongan-dorongan, 4) Karakter, 5) Hereditas atau keturunan, dan 6) Intuisi.¹²

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang

⁸ Hadziq, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Jurnal Study Pendidikan, 7 (1) 2021), 107-128.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 33.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 42.

¹¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 16.

¹² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 103.

hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan taqdir (Keharusan universal).

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah. Dalam ilmu pendidikan ada 5 macam faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Karena itulah maka minat, bakat, kemampuan (*skill*), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.¹³

METODE

Penelitian ini dihasilkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu artikel yang diperoleh dari bacaan di perpustakaan.¹⁴ Berbagai macam data dieksplorasi, termasuk data primer dan sekunder, dengan menggunakan prosedur khusus yang tercantum di bawah ini: membaca dan menganalisis secara cermat sumber-sumber primer, seperti buku-buku hasil makalah, tesis, atau disertasi terkait psikologi dan pendidikan Islam.

Pengumpulan data sekunder dengan membaca dan meneliti buku-buku dan majalah terkait. Kemudian mengevaluasi persamaan dan perbedaan sumber-sumber tersebut, menilainya dari sudut pandang pendidikan Islam, dan mencari hal-hal baru atau wawasan segar.¹⁵ Strategi yang digunakan untuk memperoleh data termasuk mengumpulkan berbagai buku, artikel, dan jurnal yang membahas Psikologi Pendidikan Islam dan Psikologi Modern. Setelah pengumpulan data dilakukan penyortiran buku, jurnal, dan artikel yang membahas Psikologi Pendidikan Islam dan Psikologi Modern.¹⁶

HASIL dan PEMBAHASAN

Hubungan Psikologi Pendidikan Islam dengan Psikologi

Psikologi beserta sub-sub ilmunya, pada dasarnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ilmu-ilmu lain dan bersifat timbal-balik. Psikologi memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain dan sebaliknya ilmu-ilmu lain juga memerlukan bantuan psikologi sebagai salah satu contoh bagaimana keterkaitan psikologi Pendidikan dengan psikologi keperibadian dimana guru tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai tenaga pendidik dengan baik tanpa memahami bagaimana psikologi anak didiknya. Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia (peserta didik) bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Pengetahuan mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002), 19.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

¹⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 129-130.

¹⁶ Umar Siquid dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 94-96.

terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa agar individu-individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal.¹⁷

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan merupakan interaksi di mana pihak pendidik berusaha mempengaruhi peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan keinginan tersebut pendidik harus membekali dirinya dengan seperangkat persyaratan, diantaranya adalah pemahaman mengenai perilaku manusia, baik tentang dirinya sendiri (*self understanding*) maupun orang lain, khususnya peserta didik (*understanding the other*). Tanpa disertai dengan pemahaman yang baik tentang perilaku manusia atau tepatnya kepribadian, akan sulit mewujudkan interaksi edukatif.

Kepribadian merupakan konsep yang telah didefinisikan oleh berbagai ahli berdasarkan paradigma dan pendekatan teoretis yang berbeda. Perbedaan sudut pandang tersebut menghasilkan beragam definisi kepribadian. Gordon Allport mengatakan, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisis yang menentukan cara khas seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁸ Definisi ini menekankan bahwa kepribadian bersifat dinamis dan memengaruhi pola adaptasi individu terhadap berbagai situasi yang dihadapi.

Sementara itu, David Krech dan Richard S. Crutchfield mendefinisikan kepribadian sebagai integrasi seluruh karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik. Kesatuan tersebut menentukan perilaku individu sekaligus terus mengalami perubahan melalui proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang senantiasa berubah. Pandangan ini menunjukkan bahwa kepribadian tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya.

Adapun Adolf Heuken dan rekan-rekannya memandang kepribadian sebagai pola menyeluruh yang mencakup kemampuan, perilaku, dan kebiasaan seseorang, baik yang bersifat jasmani, mental, rohani, emosional, maupun sosial.¹⁹ Definisi ini menegaskan bahwa kepribadian merupakan gambaran utuh dari berbagai aspek yang membentuk diri seseorang.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan karakteristik individu yang terorganisasi secara dinamis, mencakup aspek fisik dan psikologis, serta memengaruhi cara berpikir, bersikap, bertindak, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Dalam profesi bimbingan dan konseling, khususnya di sekolah, pemahaman mengenai perilaku manusia melalui psikologi kepribadian merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Pemahaman kepribadian diperlukan oleh pendidik atau konselor untuk; 1) Acuan dalam mengembangkan kepribadiannya agar mengarah kepada kepribadian pendidik atau konselor ideal; 2) Mempermudah dalam mengenal karakteristik peserta didik; 3) Acuan dalam pengembangan berbagai potensi peserta didik; 4) Acuan dalam mengambil tindakan preventif; 5) Acuan dalam membimbing peserta didik ke arah kedewaan; 6) Menghindari terjadinya konflik antara guru / konselor dengan peserta didik / klien.

Psikologi menempati peringkat teratas dalam dunia pendidikan. Dengan menguasai psikologi, seorang guru dapat lebih bijak dalam menyalurkan ilmu pengetahuan terhadap

¹⁷ Koeswara, E, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 2001), 4-5.

¹⁸ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 11.

¹⁹ Heuken, Adolf S.J, *Tantangan Membina Kepribadian: Pedoman Mengenal Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), 10.

anak didiknya. Disamping guru mendidik jasmani, guru juga dituntut untuk mendidik rohaninya. Dengan demikian jiwa anak didik akan lebih sempurna dalam menuntut ilmu, dan guru lebih bias memfokuskan dan menilai setiap anak didik, mana yang konsentrasi dalam belajar dan yang tidak.

Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat hidup.²⁰ Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.²¹

Kepribadian seorang Muslim berarti keberibadian yang menuntut agar jiwanya selalu hidup dengan nur ilahi. Inilah yang membedakan antara kepribadian menurut konsep Islam dengan yang lainnya. Kepribadian Islam merupakan ciri khas, watak maupun karakter umat Islam." Kepribadian Muslim atau sering disebut akhlak Islami yaitu perilaku seorang Muslim yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan fitrah insani". Kepribadian bagi seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal saleh lainnya. Sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badanya adalah sifat keji, hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.²²

Substansi nafsani/diri keberibadian memiliki tiga daya yaitu (1) kalbu atau fitrah ilahiyah, akal atau fitrah insani dan nafsu atau fitrah hayawaniah. Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara ketiga daya tersebut, hanya saja biasanya ada salah satu diantaranya yang mendominasi yang lain.²³

Al Kindi mengatakan jiwa adalah *annafs nathiqah* substansinya bersifat ilahi rabbani yang berasal dari cahaya (*nur*) sang pencipta.²⁴ Oleh karena itu jiwa atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya ilahi. Dalam Islam hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Akar semua kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.²⁵

Kadang-kadang dalam kondisi tertentu terjadi perubahan tingkah laku. Hal ini disebabkan karena salah satu substansi jiwa mendominasi yang lainnya. Jika dalam interaksi seseorang didominasi oleh nafsu maka yang muncul ialah sifat pendusta, egois, bakhil, suka mengancau dan amarah. Hal ini dalam psikologi Islam dinamakan jiwa yang sedang sakit. Tetapi apabila yang mendominasi akal dan kalbu maka yang muncul adalah sifat-sifat terpuji dan ma'rifat kepada Allah, inilah yang akan mendatangkan kebahagiaan.²⁶

²⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an* (Solo: Aulia Press, 2008), 59.

²¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 186.

²² Imam al Gazali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faisan, 1984), 5.

²³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 59.

²⁴ Al Kindi, *Al Qaul fi an Nafs* dalam *Rasail al Kindi al Falasifa* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, 1950), 274.

²⁵ Ibnu Qoyyim al Jauriah, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Pustaka Ahzam, 2000), 35.

²⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

Hasil kerja kalbu atau kepribadian yang didominasi dengan kalbu akan menghasilkan kepribadian mutmainah wujudnya kepribadian atas dasar iman, Islam, dan ikhsan. Sedangkan kepribadian yang didominasi dengan akal akan menghasilkan kepribadian lawwamah, suatu kepribadian yang berdasarkan sosial moral dan rasional. Dan kepribadian yang didominasi oleh nafsu menghasilkan kepribadian amarah, ia bersifat produktif, kreatif dan konsumtif.²⁷ Oleh karena itu kepribadian ada yang menarik dan ada yang tercela. Kepribadian yang menarik ialah kepribadian yang memiliki sifat-sifat positif seperti rajin, sabar, pemurah dan suka menolong. Sedangkan kepribadian yang tercela yaitu kepribadian yang negatif seperti pemalas, pemaarah, kikir, sombong dan sebagainya.

Wacana psikologi Islam tentang struktur dan kepribadian sangat erat pembahasannya dengan substansi manusia. Substansi jiwa menurut para filosof maupun psikolog Islam terdiri atas tiga bagian yaitu jasmani, rohani dan nafsani atau nafsu. Substansi jasmani berupa organisme fisik manusia ia lebih sempurna dibanding makhluk-makhluk yang lain bersifat lahiriyah yang memiliki unsur-unsur tanah, udara, api, dan air.²⁸ ia akan hidup jika diberi daya hidup atau al bayah.²⁹

Substansi ruh adalah substansi yang merupakan kesempurnaan awal. Al Gazali menyebutnya *lathifah* yang halus dan bersifat ruhani. Ruh sudah ada ketika tubuh belum ada dan tetap ada meskipun jasadnya telah mati. Fathur Rahman menyatakan bahwa ruh adalah amanah, karena itu ia memiliki keunikan dibanding dengan makhluk yang lain. Dengan amanah inilah ia menjadi kalifah di muka bumi. Substansi nafsani berarti jiwa, nyawa atau ruh, konotasinya ialah kepribadian dan substansi psiko fisik manusia. Nafs ini merupakan gabungan dari jasad dan ruh. Karena itu nafs adalah potensi jasadi dan rohani. Ia berupa potensi aktualisasinya akan membentuk suatu kepribadian Muslim yaitu merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan nafsani. Struktur kepribadian Islam merupakan perpaduan harmonis antara kalbu,³⁰ akal,³¹ dan nafsani.³²

Manfaat Psikologi Pendidikan Terhadap Perkembangan Dan Kepribadian

Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin bertujuan memberikan bimbingan hidup manusia sejak lahir sampai mati, pendidikan tidak akan pernah berhasil dengan baik bila tidak berdasarkan kepada psikologi perkembangan, demikian pula watak dan kepribadian seseorang. Rober menyebut psikologi pendidikan sebagai sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan memiliki kegunaan dalam hal-hal sebagai berikut.³³

- a. Perkembangan jiwa peserta didik yang diikuti dengan memberikan didikan psikologi pendidikan islam yang memadai akan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang jauh lebih baik dari sekedar menanamkan pendidikan biasa.
- b. Tenaga pendidik dapat melakukan usaha dalam upaya Pengembangan dan pembaruan kurikulum pembelajaran.

²⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 62.

²⁸ De Bali Tj, *The History of The Philosophy in Islam* (New York: Dowh Publication Inc, 1967), 131.

²⁹ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 11.

³⁰ Victor Said Basil, *Manhaj al Babs an al Ma'rifah inda al Gazali* (Beirut: Dar al Kutub), 155.

³¹ Maan Zidadat, dkk, *al Mansu'at al Falasafiyah al Arabiyah* (Arab: Imam al Araby, 1986), 465-466.

³² Afifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, judul: A Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi (Jakarta: Media Pratama, 1995), 176-177.

³³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 42.

- c. Sosialisasi proses-proses dan interaksi dengan pendayagunaan ranah kognitif.
- d. Penyelenggaraan pendidikan keguruan

Sedangkan Rifai Achmad dan Tri Anni, Catharina mengatakan psikologi pendidikan bermanfaat untuk; a) Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, b) Membantu pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, c) Memahami proses belajar peserta didik, d) Memilih dan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran, e) Membantu pendidik untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar atau perolehan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.³⁴

Berdasarkan pandangan Robert serta Rifai Achmad dan Tri Anni Catharina, dapat dipahami bahwa psikologi pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Psikologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memahami aspek psikologis peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hubungan antara pendidikan dan psikologi bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik berpotensi menghasilkan proses belajar yang kurang efektif. Sebaliknya, penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan memungkinkan pendidik mengenali kebutuhan, minat, bakat, serta perbedaan individu peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih humanis, adaptif, dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan Islam, psikologi pendidikan memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik. Pemberian pendidikan yang selaras dengan perkembangan psikologis dan nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk kepribadian yang seimbang, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam proses pembentukan karakter dan penguatan identitas peserta didik.

Dengan demikian, psikologi pendidikan bukan sekadar disiplin ilmu pendukung, melainkan fondasi utama yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Semakin baik pemahaman pendidik terhadap psikologi pendidikan, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang efektif, pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN

Integrasi antara Psikologi Pendidikan Islam dan disiplin Psikologi modern merupakan sebuah pendekatan strategis untuk menciptakan model pendidikan yang utuh, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Secara teoretis, Psikologi Pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, konsep fitrah, dan tujuan hidup manusia menurut Islam, sementara Psikologi modern berorientasi pada pendekatan ilmiah dan empiris. Kedua pendekatan ini memiliki titik temu dalam hal upaya memahami perkembangan, potensi, dan kebutuhan psikologis peserta didik.

³⁴ Rifai, Achmad dan Tri Anni, Catharina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes Press 2009), 43.

Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa integrasi keduanya tidak hanya memungkinkan secara konseptual, tetapi juga sangat aplikatif dalam praktik pendidikan. Pendekatan integratif ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, strategi bimbingan konseling, serta pengembangan karakter siswa, selama tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman dan pendekatan ilmiah yang seimbang. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka kerja interdisipliner yang fleksibel namun berbasis nilai, agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

REFERENSI

- Al Kindi. *Al Qaul fi an Nafs* dalam Risail al Kindi al Falasifa. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, 1950.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Afifi. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, judul: A Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi. Jakarta: Media Pratama, 1995.
- Asyim, Muhammad. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Branca. *Psychology: The science of Behavior*. University of California: Allyn and Bacon, 1964.
- De Bali Tj, *The History of The Philosophy in Islam*. New York: Dowh Publication Inc, 1967.
- Gleitmen, *Psychology (2nd ed.)*, (W. W. Norton & Company, 1986.
- Heuken, Adolf S.J. *Tantangan Membina Kepribadian : Pedoman Mengenal Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitati*. Yogyakarta: CV Pustaka IlmuGroup Yogyakarta, 2020.
- Hadziq, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jurnal Study Pendidikan, 7(1), 2021.
- Imam al Gazali. *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: Faisan, 1984.
- Ibnu Qoyyim al Jauriah. *Keajaiban Hati*. Jakarta: Pustaka Ahzam, 2000.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 2001.
- Langgulong, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rifai, Achmad dan Tri Anni, Catharina. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, 2009.
- Rassool, G.H. *Islāmic Psychology: the Basics*. London: Routledge, 2023.,
<https://doi.org/10.4324/9781003312956>.
- Said Basil, Victor. *Manhaj al Babs an al Ma'rifah inda al Gazali*. Beirut: Dar al Kutub, tt.
- Singgih, Dirgagunarsa. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.

- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Siqid, Umar dan Miftahul, Moh. C. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Utsman Najati, Muhammad. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Solo: Aulia Press, 2008.
- Zidadat, Maan, dkk. *al Mansu'at al Falasafiyah al Arabiyah*. Arab: Imam al Araby, 1986.
- Zakiah Derajat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.